

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dari suatu negara tentunya tidak terlepas dari peran penting sektor keuangan yang menyediakan dana utama untuk pembiayaan. Sektor keuangan berperan sebagai *intermediary* atau penghubung bagi sektor riil untuk dana modal aset. Dikutip dari World Bank, pengertian dari sektor keuangan itu sendiri merupakan “*set of institutions, instruments, markets, as well as the legal and regulatory framework that permit transactions to be made by extending credit*”. Sektor keuangan terdiri atas banyak industri, termasuk di dalamnya yaitu perbankan, perusahaan investasi, asuransi, pembiayaan, dan lainnya. Sedangkan, penggerak dari sektor keuangan terdiri atas dua lembaga keuangan. Diantaranya adalah lembaga perbankan (terdiri atas bank umum) dan lembaga non-perbankan (terdiri atas asuransi, lembaga pembiayaan, pasar modal, pengadaian dan dana pensiun) (Rasbin, Ginting, Mauleny, Sayekti, Lisnawati, & Satya, 2015).

Perbankan sebagai lembaga penggerak sektor keuangan memiliki peran yang sangat penting. Perbankan mendominasi dalam sistem keuangan Indonesia dengan aset sebesar 77,82%, dibandingkan dengan keseluruhan aset dari sektor keuangan (data SSKI bulan September Tahun 2021). Perbankan turut berperan dalam membangun ekonomi Indonesia dengan menjadi lembaga perantara (*financial intermediaries*) yang memfasilitasi pihak dengan surplus dana dan menyalurkannya pada pihak dengan defisit dana. Hal ini sesuai dengan pengertian bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (ojk.go.id).

Bank merupakan lembaga keuangan yang menggerakkan roda perekonomian dan memegang peranan yang krusial dalam kegiatan pendanaan ekonomi riil. Oleh karena itu, memastikan sektor perbankan tetap stabil, sehat dan efisien merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang serta stabilitas perekonomian dan keuangan.

Bank berdasarkan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga, diantaranya yaitu bank sentral, bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Keberadaan bank sentral diatur dalam UU Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999, sedangkan bank umum dan BPR dalam UU Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992.

Sub sektor perbankan memiliki rata-rata jumlah aset terbesar dibandingkan dengan sub sektor lainnya dalam sektor keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki dominasi pasar dan pengaruh terhadap ekonomi yang lebih besar bank dibanding sub sektor lainnya. Dengan perannya tersebut, peneliti memilih sub sektor perbankan untuk diteliti.

Tabel 1.1
Data Aset Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)
(Dalam miliar rupiah)

Sub Sektor	2016	2017	2018	2019	2020
Perbankan	5,123,049	5,537,249	6,209,149	6,825,218	7,477,167
Lembaga Pembiayaan	82,439	92,642	108,731	115,597	107,636
Perusahaan Sekuritas	7,625	7,640	5,819	5,568	6,376
Asuransi	41,605	45,901	65,095	89,242	88,333
Lainnya	120,140	178,688	200,121	226,079	220,983

Sumber: IDX Annual Statistics 2016-2020 (Data diolah Kembali)

Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha dengan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum terbagi menjadi bank umum konvensional dan syariah. Hingga saat ini, bank umum konvensional di Indonesia masih lebih banyak dibandingkan bank syariah. Menurut data Statistik Perbankan yang dikeluarkan oleh OJK, bank konvensional memiliki aset sebesar Rp 9,914 Triliun sedangkan bank syariah memiliki aset sebesar Rp 646 Triliun. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki dominasi pasar dan pengaruh terhadap ekonomi yang lebih besar bank dibanding bank syariah. Adapun bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai bulan Desember 2020 adalah sebanyak 42 perusahaan.

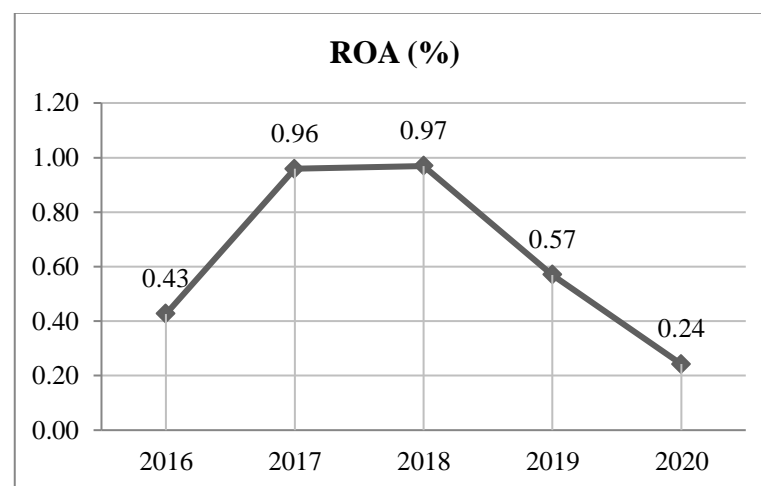
Selain peran pentingnya sebagai lembaga penggerak dalam sektor keuangan, bank sebagai industri juga menjadi salah satu sektor yang sangat dilirik dan diminati oleh investor di pasar modal. Pasar modal juga berperan penting dalam perekonomian, dan menjalankan dua fungsi yaitu 1) sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor serta 2) sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (ojk.go.id).

Sebagai investor, masyarakat menanamkan modalnya pada instrumen keuangan berdasarkan pertimbangan. Pertimbangan tersebut mencakup banyak hal, diantaranya yaitu besarnya *market cap*, bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, seberapa besar/banyak hutang yang dimiliki perusahaan, risiko perusahaan, dan prospek perusahaan di masa depan. Untuk mempertimbangkan hal-hal tersebut investor memerlukan informasi, dan informasi tersebut bisa investor dapatkan salah satunya dari melihat kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Dari kinerja keuangan perusahaan, investor dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, bagaimana risiko-risiko perusahaan di masa depan atau juga bisa mengetahui bagaimana kondisi hutang perusahaan dengan melihat rasio terkait.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara efektif. Ada banyak alat ukur atau rasio untuk menghitung profitabilitas perusahaan, seperti *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Namun, alat ukur yang biasa digunakan untuk menghitung kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimilikinya dengan efektif adalah ROA.

Rasio ROA mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank secara keseluruhan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Dalam usahanya, bank menyalurkan kredit sebagai salah satu sumber penghasilan dan kredit tersebut merupakan aset yang bank miliki. Sehingga Bank lebih cocok digambarkan dengan aset yang dimilikinya dibanding *equity*. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih

mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2009:119). Lewat rasio inilah investor dapat menilai bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Adapun perkembangan profitabilitas bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai bulan Desember 2020 adalah sebagai berikut:



Grafik 1.1

ROA pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2020

Sumber: Laporan Keuangan masing-masing bank (data diolah kembali)

Tingkat profitabilitas yang dimiliki bank konvensional selama tahun 2016-2020 menunjukkan tren menurun seperti terlihat pada grafik 1.1. Penurunan tingkat profitabilitas ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perusahaan dalam beroperasi dengan baik. Dengan tingkat kepercayaan yang menurun, pendanaan yang didapatkan bank menjadi berkurang. Karena nasabah akan merasa kurang atau bahkan tidak aman untuk menyimpan tabungan/dananya di bank. Juga investor akan merasa ragu dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tidak mau mengambil risiko apabila prospek perusahaan kedepannya kurang baik.

Apabila perbankan sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana dari pihak surplus pada pihak defisit mengalami kegagalan, akan terjadi

instabilitas ekonomi. Dampaknya akan mempengaruhi seluruh pihak yang menyimpan dan/atau menginvestasikan dananya di bank.

Bank menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit adalah salah satu kegiatan utama bank untuk mendapatkan keuntungan. Pengertian kredit itu sendiri adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan). Lewat pemberian bunga itulah bank bisa mendapatkan keuntungan. Namun, bank harus bisa mengelola dan menyalurkan kredit dengan baik agar tidak menjadi masalah. Karena apabila kredit bermasalah, maka bank justru bisa mengalami kerugian.

Bank memiliki peran sebagai perantara yang mengalokasikan dana secara efisien antara pihak surplus dana (penyedia) dan pihak defisit dana (pengguna), hal ini sesuai dengan bahasan dalam teori intermediasi keuangan. Bank melakukan hal ini dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan atau deposito dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Apabila bank menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, yaitu dengan menyalurkan kredit dan memastikan bahwa tingkat risiko kredit rendah serta menjaga tingkat likuiditas dana dengan baik yaitu dana yang dihimpun dari masyarakat mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maka bank akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan teori ini, maka penulis memilih risiko kredit dan likuiditas sebagai variabel bebas yang mempengaruhi profitabilitas untuk diteliti.

Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari bank itu sendiri dan dapat dikendalikan manajemen, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil, kualitas layanan, dan reputasi bank. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank dan tidak dapat dikendalikan oleh manajemen, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia (Rivai, Veithzal, &

Idroes, 2007). Disebutkan oleh Hassan dan Bashir (2002) bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor internal seperti ukuran bank, leverage, pinjaman atau kredit, likuiditas, dan *overhead*. Dan faktor eksternal yang mempengaruhi seperti indikator makro, peraturan pemerintah dan lingkungan pasar keuangan.

Pertiwi dan Susanto (2019) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa faktor ukuran bank, pendapatan bunga, risiko kredit, dan likuiditas memiliki hubungan dengan tingkat profitabilitas bank. Faktor pengaruh profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah faktor internal bank yaitu risiko kredit dan likuiditas guna mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap profitabilitas bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

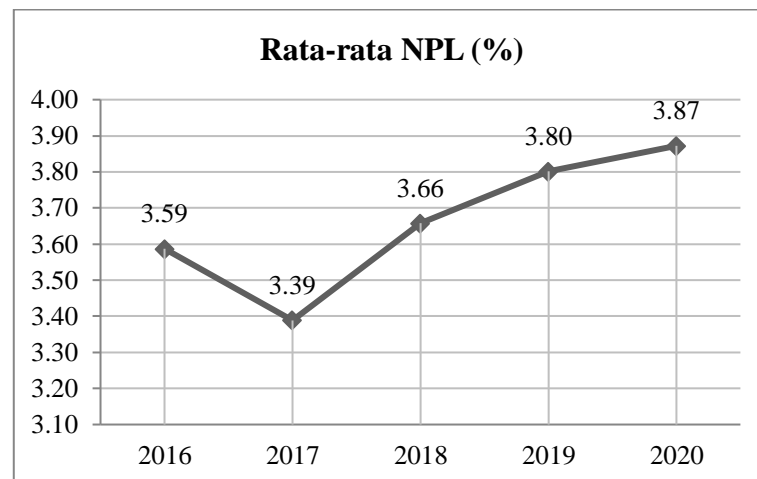
Faktor pertama yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah risiko kredit. Risiko kredit menurut OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya pada Bank (Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011). Kredit bermasalah juga termasuk dalam risiko kredit, pengertian kredit bermasalah itu sendiri merupakan kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sejak jatuh tempo sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian. Adanya kredit bermasalah bisa disebabkan oleh banyak hal, misalnya seperti kelemahan bank dalam mengelola pemberian kredit, debitur atau petugas bank yang memiliki itikad tidak baik, debitur mengalami penurunan pendapatan karena usahanya melemah, debitur tidak jujur, dan lain sebagainya. Secara umum, kredit yang bermasalah merupakan kredit yang memiliki risiko tinggi (Rivai, Basir, Sudarto, & Veithzal, 2013).

Menurut penelitian terdahulu, Suryo, Rahayu, & Nurbaiti (2016), Anam (2018) serta Syamsuddin (2013) rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) mewakili untuk menjadi indikator dari likuiditas dan risiko kredit. Bank Indonesia dalam SE BI Nomor 6/23/DPNP dan Kodifikasi Peraturan BI: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012) menyebutkan bahwa NPL

dan LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank berupa risiko kredit dan likuiditas. Sehingga rasio NPL dan LDR dipilih untuk menjadi indikator dari risiko kredit dan likuiditas.

Rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin tinggi juga tingkat risiko kredit yang dimiliki bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL maka semakin rendah juga tingkat kredit bermasalah, yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut.

Adapun perkembangan risiko kredit bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai bulan Desember 2020 dengan indikator rasio *Non-Performing Loan* adalah sebagai berikut:



Grafik 1.2

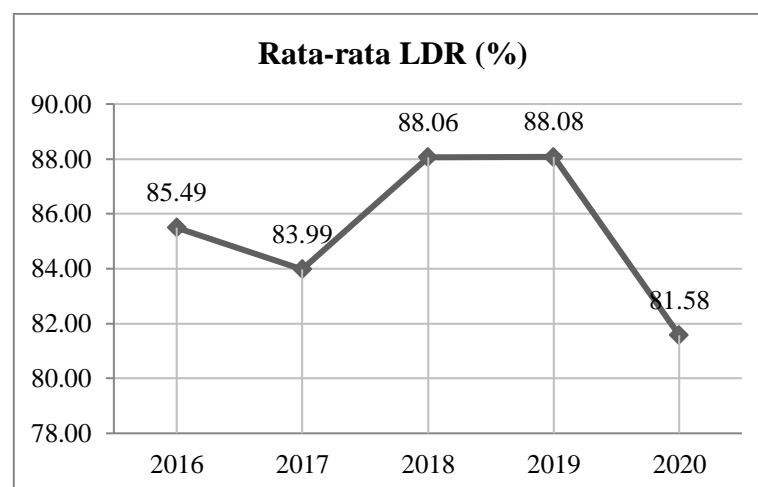
Rasio NPL pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2020

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah kembali)

Berdasarkan grafik 1.2, dapat dilihat bahwa rasio NPL mengalami peningkatan terutama dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan rasio ini berarti bahwa tingkat kredit bermasalah pada bank bertambah, menunjukkan kinerja bank dalam penyaluran kredit kurang baik. Risiko kredit (NPL) dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) bank karena keuntungan bank bergantung pada lancar atau tidaknya kredit yang disalurkan. Kredit bermasalah harus segera ditindaklanjuti untuk mencegah kredit macet dan mencegah peningkatan persentase risiko kredit terus meningkat. Rasio NPL meningkat pada tahun 2018 menjadi 3.66%, pada

tahun 2019 menjadi 3.80%, meningkat lagi pada tahun 2020 menjadi 3.87%. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan bank memburuk, namun masih dalam batas aman karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan batas maksimal NPL sebesar 5%.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi profitabilitas bank yaitu tingkat likuiditas. Menurut Brigham dan Houston (2009), yang mempengaruhi profitabilitas adalah gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Rahman dan Isyuardhana (2019) meneliti dan menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Ukuran atau indikator yang bisa digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar dana bank yang disalurkan sebagai kredit. Semakin tinggi rasio LDR, artinya semakin sedikit tingkat likuiditas bank karena banyaknya dana yang disalurkan sebagai kredit. Dengan banyaknya dana yang disalurkan sebagai kredit dan kredit tersebut lancar, maka bank akan memperoleh laba atas pendapatan bunga kredit. Disisi lain, terlalu banyaknya dana yang disalurkan sebagai kredit akan mengurangi dana likuid yang ada pada bank. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan dana saat dilakukannya penarikan oleh deposan. Berikut ini grafik perkembangan tingkat likuiditas dengan indikator LDR pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai bulan Desember 2020:



Grafik 1.3
Rasio LDR pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2020
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (data diolah kembali)

Dilihat dari grafik 1.4 LDR mengalami fluktuasi dengan tren menurun, dengan persentase sebesar 81.58% pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang ada di bank sedang tinggi, dan tingkat penyaluran kredit pada nasabah menurun. Artinya banyak dana di bank yang menganggur dan tidak disalurkan sebagai kredit sehingga berpengaruh pada pendapatan bank dari bunga kredit yang menurun.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai “Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran risiko kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran mengenai risiko kredit pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020.
2. Untuk memberikan gambaran mengenai likuiditas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020.
3. Untuk memberikan gambaran mengenai profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menambah pengetahuan dan menjadi tambahan literature dalam kajian manajemen keuangan mengenai pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap bank serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Sebagai gambaran dari teori yang dipelajari dan dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap bank.

2. Bagi pihak perusahaan / Manajemen

Sebagai informasi yang menjelaskan mengenai bagaimana pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap bank, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan/atau melakukan keputusan.

3. Bagi Investor

Sebagai tambahan informasi yang dapat investor gunakan untuk mempertimbangkan penanaman modal pada bank dengan melihat risiko kredit dan likuiditas sehingga keputusannya dalam investasi menjadi tepat.